

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu baik dalam suatu lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan. Keterampilan berbahasa merupakan salah satu unsur penting yang dapat menentukan kesuksesan seseorang dalam berkomunikasi, setiap orang akan saling berinteraksi dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Komunikasi yaitu suatu proses untuk mencapai pengertian bersama agar lebih baik mengenai masalah yang penting bagi yang bersangkutan, dalam proses berkomunikasi tentu kita harus memiliki kosakata yang baik agar dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan lancar, dalam berkomunikasi kita dapat belajar komunikasi yang baik melalui proses belajar dan dari pergaulan. Hal ini sama dengan pendapat Musaba (2012, hlm. 2) mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa dapat di peroleh dengan dua cara, yaitu dengan cara belajar secara formal melalui lembaga pendidikan atau sekolah serta kursus dan dapat pula dengan belajar bahasa secara alamiah seperti melalui pergaulan di lingkungan masyarakat. Dari kedua cara tersebut kita akan belajar tentang cara berkomunikasi yang baik sehingga dapat melahirkan keterampilan berbicara yang baik dan juga benar. Melalui pendidikan di Sekolah Dasar peserta didik di ajak untuk berlatih serta belajar berbahasa melalui empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan berbicara termasuk ke dalam kategori bahasa lisan. Menurut Musaba (2012, hlm. 13) berpendapat bahwa melalui berbicara dapat memperlancar komunikasi antar sesama serta meningkatkan kepercayaan diri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara peran pendidikan sangat penting sehingga harus dilatih keterampilan berbicara sejak usia dini. Samsul (2016, hlm. 173) menjelaskan bahwa Sekolah Dasar memiliki fungsi dan peran yang strategis untuk melahirkan generasi baru yang dapat lebih terampil dalam berbahasa secara baik dan benar, selain itu dalam pembelajaran di sekolah dasar salah satu keterampilan yang harus di kuasai oleh peserta didik yaitu keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara juga memiliki pengaruh yang penting dalam membentuk peserta didik yang kreatif, hal ini di perjelas oleh pendapat Abidin (2012, hlm. 125) bahwa keterampilan berbicara sangat penting karena dengan keterampilan berbicara dapat memperoleh generasi baru yang cerdas, kreatif, dan berpikir kritis. Jika keterampilan berbicara peserta didik baik, maka dapat menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks serta situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara mampu membentuk generasi baru yang kreatif sehingga dapat memperoleh ucapan yang komunikatif, jelas, runtut, dan dapat dipahami dengan mudah. Selain itu, keterampilan berbicara akan memperoleh generasi baru yang mampu untuk berpikir kritis karena mereka akan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, ide atau perasaan kepada orang lain secara jelas, runtut dan sistematis. Keterampilan berbicara juga mampu memperoleh generasi baru yang berbudaya karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya sesuai dengan konteks dan situasi saat sedang berbicara sehingga memudahkan untuk melakukan komunikasi.

Salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam belajar yakni kemampuannya dalam mengungkapkan gagasannya atau pendapatnya secara lisan baik di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah. Selain teori di atas, Fauziah (2017, hlm. 1) mengemukakan bahwa berbicara ialah suatu kegiatan berbahasa lisan yang sering dilakukan oleh manusia, selain itu berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan serta perasaan kepada oranglain. Kegiatan berbicara juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan yang luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat komunikasi bagi manusia yang paling penting dalam kehidupan sosial. Dikatakan sebagai alat komunikasi, berbicara memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan secara langsung jika seseorang terampil dalam berbicara di depan umum.

Memiliki keterampilan dalam berbicara akan berdampak baik pada diri sendiri, hal ini dijelaskan oleh Sudarminah (2010, hlm. 45) berpendapat manfaat keterampilan berbicara dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai macam informasi, mengungkapkan kemauan, keinginan dan pengungkapan berbagai perasaan serta meningkatkannya kepercayaan diri. Dalam keterampilan berbicara

terdapat beberapa aspek dan indikator yang dijadikan penilaian dalam keterampilan berbicara yaitu lafal, intonasi, kosakata atau kalimat, kelancaran atau hafalan serta mimik atau ekspresi. Adapun penjelasan mengenai aspek-aspek penilaian keterampilan berbicara sebagai berikut: Aspek pertama Lafal, merupakan pengucapan yang baku dalam bahasa Indonesia yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah. Adapun indikator dalam lafal adalah sebagai berikut: (1) Kejelasan vokal atau konsonan, (2) ketepatan pengucapan, (3) tidak bercampur lafal daerah. Aspek kedua Intonasi, ialah daya tarik tersendiri dalam kegiatan bercerita, bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam keefektifan bercerita. Adapun indikator dalam intonasi yaitu: (1) tinggi rendah suara, (2) tekanan suku kata, (3) nada atau panjang pendek tempo. Aspek ketiga Kosakata, yaitu kumpulan kata yang merupakan bagian dari Bahasa tertentu dan digunakan untuk menyusun kalimat. Adapun indikator yang dimiliki dalam aspek kosakata ialah (1) jumlah kosakata yang digunakan terhadap kalimat pembuka, (2) isi, (3) kesimpulan dan penutup, (4) saling koherensi. Aspek keempat adalah hafalan, merupakan kelancaran seseorang dalam berbicara yang akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Adapun indikator dalam hafalan adalah sebagai berikut: (1) kelancaran, (2) teratur atau berurutan, (3) kesesuaian hal yang diceritakan. Aspek kelima mimik atau ekspresi, yaitu ekspresi wajah seseorang dalam menunjang keefektifan bercerita, karena dapat berfungsi memperjelas atau menghidupkan saat bercerita dan gerak gerik mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan bercerita, yang termasuk dalam indikator mimik adalah (1) *gesture* atau gerak tubuh, (2) ekspresi wajah, (3) penjiwaan. Penejelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara memiliki aspek dan indikator yang banyak dan harus dikuasai oleh peserta didik sehingga memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Keterbatasan peserta didik untuk menguasai aspek-aspek tersebut masih ada, karena peserta didik masih memiliki kurangnya percaya diri ketika berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan seseorang. Oleh karena itu, agar peserta didik memiliki keterampilan berbicara, membutuhkan latihan yang intensif dalam mengelola gagasan dan pendapat yang dimiliki untuk menyampaikan pesan dengan baik pada saat berinteraksi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan. Dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah Dasar, dalam

meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik peran guru sangat penting, guru harus bisa menjadi motivator dan menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan guru. Pengembangan keterampilan berbicara dapat dilakukan oleh guru dengan kegiatan eksploratif sambil menceritakan pengalamannya, menceritakan hasil karya, bertanya, menceritakan kembali cerita, dan lain sebagainya. Jannah (2013, hlm. 99-105) berpendapat guru harus bisa menjadi pendengar yang baik ketika peserta didik berbicara dengannya karena peserta didik sangat senang ketika ia berbicara lalu didengarkan oleh guru. Seperti pendapat Kasmadi (2013, hlm 116) menjelaskan ketika peserta didik berbicara, guru harus menyediakan diri dengan baik dan duduk di sampingnya atau di depannya, menghadap langsung kepada peserta didik tersebut, memberi sikap penghargaan tinggi dan menanggapi perasaan peserta didik ketika mulai berbicara. Interaksi antara guru dan peserta didik terjadi di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan di kelas terjadi ketika adanya interaksi atau percakapan antara guru dan peserta didik. Seperti pendapat Yusuf dan Sugandhi (2012, hlm 97) bahwa interaksi antara guru dan peserta didik di analisis melalui kegiatan guru dan peserta didik di dalam kelas saat guru melakukan pembelajaran. Kegiatan di dalam kelas pada umumnya di dominasi oleh interaksi antara guru dan peserta didik ketika guru menyampaikan materi atau memberi pertanyaan kepada peserta didik. Peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara sangat penting, guru mengajarkan peserta didik kosakata baru dan memastikan kata-kata yang di dengar oleh peserta didik adalah kata-kata yang baik sesuai dengan kamus besar Bahasa Indonesia, hal ini sependapat dengan Soetjningsih (2012, hlm. 36) yaitu komponen penting dalam mengajar berbicara peserta didik, ialah mengajarkan peserta didik untuk menggunakan kata-kata dengan pengucapan yang benar dan memastikan bahwa peserta didik mendengarkan ucapan kata-kata dengan benar. Oleh karena itu diperlukan peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yang baik dan benar. Namun kenyataan di lapangan, penulis masih menemukan beberapa peserta didik yang masih kurang dalam keterampilan berbicara, Permasalahan yang di alami seperti adanya peserta didik yang tidak mau sama sekali berbicara dan hanya menganggukkan kepala jika mau dan

menggelengkan kepala jika tidak mau, Selama ini peserta didik masih sulit berbicara di hadapan umum dengan benar ataupun saat berinteraksi dengan temannya atau guru baik saat proses pembelajaran di kelas maupun saat sedang pembiasaan berlangsung, karena rasa tidak percaya diri dalam berekspresi serta masih berbicara dengan tutur kata yang belum jelas. Penulis juga menemukan masih kurangnya motivasi guru dan fasilitas sekolah yang diberikan guru kepada peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara, hal ini terlihat ketika saya melakukan magang di salah satu Sekolah Dasar Negeri di kota Bandung.

Penyebab lemahnya pembelajaran di Indonesia dikarenakan proses dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hal ini sependapat dengan Hidayah (2015, hlm. 34) mengemukakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi di dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu lemahnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Saat proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung peserta didik kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, serta masih di arahkan pada kemampuan menghafal saja, dan peserta didik di paksa untuk lebih mengingat berbagai informasi tanpa memahami informasi tersebut serta tidak di hubungkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain yaitu dalam proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*Teacher Centered*) dan guru masih belum sepenuhnya menggunakan media dan menerapkan model pembelajaran yang tidak bervariasi, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran masih kurang maksimal. Hal ini akan berpengaruh pada keterampilan berbicara peserta didik, karena peserta didik hanya berfokus kepada guru dan peserta didik tidak di latih untuk mengemukakan pendapat secara lisan saat pembelajaran berlangsung.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran keterampilan berbicara menurut Anggraeni (2019, hlm. 7) dalam penelitiannya adalah peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Karena peserta didik tidak cukup aktif dalam proses pembelajaran bahasa, sehingga tujuan pembelajaran terutama keterampilan berbicara tidak tercapai dengan baik, dan peserta didik masih sulit berbicara di hadapan umum dengan benar karena adanya rasa tidak percaya diri dalam berekspresi. Ketakutan yang dialami peserta didik terhadap penampilannya saat berbicara membuat mereka tidak mau melakukannya bahkan ada peserta didik yang hanya berdiam diri saja ketika ditanya oleh guru.

Rasa cemas yang di miliki peserta didik akan kesalahan berbahasa seperti penggunaan tatabahasa, pelafalan, pememilihan kosakata, dan intonasi dapat menghalangi kemampuan peserta didik untuk berbicara. Sehingga peserta didik tidak mampu menunjukkan kemampuannya dalam berbicara secara maksimal. Masalah lain yang cukup fatal adalah adanya bahasa ibu yang mempengaruhi dan menyebabkan peserta didik kesulitan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu juga ia menambahkan hal yang menyebabkan permasalahan tersebut adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum sepenuhnya di sesuaikan dengan situasi serta kondisi peserta didik dan kelas.

Bentuk pembelajaran yang biasa dan tidak bervariasi akan berpengaruh terhadap ketertarikan pembelajaran bagi peserta didik, jika hal ini terus berlangsung peserta didik akan merasa bosan dan jenuh, oleh karena itu peran guru dalam menerapkan metode pembelajaran sangatlah penting, agar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, guru harus didorong untuk bisa membuat peserta didik aktif dalam setiap pembelajaran agar menghasilkan peserta didik yang terampil dalam berbahasa. Wujud pembelajaran bermakna salah satunya dapat di lihat dari keterampilan berbahasa peserta didik. Bahasa mempunyai peran penting dalam setiap perkembangan pendidikan intelektual, sosial serta emosional peserta didik, selain itu bahasa dapat di artikan sebagai penunjang dalam pelajaran. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih juga keterampilan berpikir, dalam mengembangkan struktur berpikir yang harus di kuasai oleh peserta didik salah satunya yaitu aspek berbicara, karena keterampilan berbicara seseorang dapat menunjang keterampilan berbahasa yang lainnya jika di gunakan dengan baik.

Model yang di lakukan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar akan berhubungan dengan ketercapaian peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Hal ini sependapat dengan Sanjani (2015, hlm. 192) bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, selain itu juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik ketika berbicara. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) akan sangat membantu dalam meningkatkan interaksi berbicara antara guru dengan peserta didik ataupun antara

peserta didik yang satu dengan yang lainnya, hal ini dijelaskan kembali oleh Trisiantari (2013, hlm. 2) mengungkapkan bahwa salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dinilai efektif untuk meningkatkan interaksi saat proses pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Trianto (2013, hlm. 155) juga menambahkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi komunikasi atau pola interaksi peserta didik, dengan demikian aktivitas peserta didik dalam berinteraksi dengan peserta didik lainnya saat proses pembelajaran dapat lebih efektif. Barkley (2012, hlm. 155) menambahkan tentang salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara yaitu Model *Think Pair Share* (TPS), pada model ini peserta didik di tuntut agar bekerja secara berpasangan dengan memikirkan suatu permasalahan, lalu saling bertukar pikiran dan kemudian saling berbagi pendapat atau ide yang sudah di diskusikan oleh kelompok.

Selain itu komponen “*Think*” (berpikir), “*Pair*” (pasangan) dan “*Share*” (berbagi) dapat mendorong serta membandingkan pemahaman peserta didik terhadap orang lain sehingga akan meningkatkan kesediaan dan kesiapan untuk berbicara dalam kelompok yang lebih besar lagi. Hal ini di perjelas oleh Muthmainnah (2018, hlm. 339-340) bahwa model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan proses pembelajaran terutama pada keterampilan berbicara peserta didik. Peningkatan proses keterampilan berbicara ini terjadi pada saat peserta didik berpikir (*Think*) lalu berdiskusi berpasangan (*Pair*) dan peserta didik mendapatkan ruang yang lebih untuk berbagi serta mengasah keterampilan berbicara yang di milikinya. Selain itu peserta didik juga lebih berani dalam menyampaikan dan berbagi gagasan, ide, perasaan baik dalam berdiskusi berpasangan (*pair*) maupun dalam menyampaikan di hadapan seluruh peserta didik saat di depan kelas (*share*).

Penjelasan mengenai teori-teori di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara, karena peserta didik akan belajar melakukan interaksi dengan guru maupun peserta didik yang lainnya, hal ini akan melatih kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara pada saat pembelajaran berlangsung, pada awalnya peserta didik akan diberikan suatu permasalahan kemudian di minta untuk

mencari jawabannya (*Think*) lalu peserta didik akan di arahkan untuk berpasangan (*Pair*) dengan teman sebangkunya ataupun berkelompok, saat peserta didik telah berpasangan atau berkelompok, akan terjadi interaksi antara peserta didik satu dengan lainnya dalam berdiskusi tentang masalah atau pertanyaan yang guru berikan untuk mencari jawaban sesuai pendapatnya masing-masing. Lalu setelah menemukan jawabannya, peserta didik di arahkan untuk menyampaikan (*Share*) jawaban yang telah di diskusikan dengan pasangan atau kelompoknya, pada fase menyampaikan ini peserta didik akan belajar melakukan interaksi dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru, karena peserta didik akan berbicara di hadapan kelompok lain. Hal ini akan berpengaruh pada kelancaran peserta didik dalam berbicara, melatih penghafalan Bahasa ataupun melatih kepercayaan diri, dan telah di buktikan dengan hasil temuan yang di lakukan oleh peneliti sebelumnya.

Dari hasil temuan peneliti sebelumnya penulis mengambil contoh hasil peneliti yang di lakukan oleh Kartikasari (2014) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan berbicara Melalui Strategi *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas IV SD Negeri 2 Nogosari Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas keterampilan berbicara peserta didik, hal ini di jelaskan dengan adanya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar atau peserta didik yang memperoleh nilai \geq kkm (65) mengalami peningkatan sebesar 52% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Dari awal perolehan nilai pada prasiklus hanya sebesar 32%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara secara klasikal dengan target ketuntasan 70% menjadi 88%. Maka dari itu terbukti dengan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki kepercayaan diri pada saat berinteraksi dengan guru maupun dengan temannya baik di sekitar lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2012) yang berjudul “*Optimalisasi Strategi Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kompetensi Berbicara Peserta didik Kelas V MI”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran (baik proses maupun hasil) pada keterampilan berbicara peserta didik kelas V Madrasah

Ibtidaiyah Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut di lakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Hal ini terbukti pada saat sebelum menerapkan metode tipe *Think Pair Share* (TPS) peserta didik masih tampak gugup, ragu-ragu, tersendat-sendat, sulit mengingat kata-kata yang tepat, mengulang-ulang kata, malu, grogi, dan canggung pada teman-temannya saat berbicara, tetapi setelah di latih oleh guru dengan menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS) peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan dapat berbicara menggunakan Bahasa sendiri dengan lancar dalam menyampaikan pendapat atau menjawab sebuah pertanyaan.

Uraian di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, karena pemilihan model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat membuat peserta didik lebih aktif dan berbicara dalam berbicara ketika menyampaikan pendapat, saat berdiskusi atau saat berinteraksi dengan oranglain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan mengetahui lebih dalam tentang “Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah ini sebagai berikut:

1. Peserta didik dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa memahami materi yang jelas.
2. Guru beranggapan peserta didik sudah memiliki keterampilan berbicara padahal yang dimiliki peserta didik hanya kelancaran berbicara saja.
3. Proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*Teacher Centered*) karena guru menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Peserta didik masih kurang aktif dalam berinteraksi, kurangnya percaya diri dalam berekspresi dan kurang ikut berperan dalam proses pembelajaran di kelas.
5. Peserta didik masih berbicara dengan tutur kata yang belum jelas, terbata-bata dan sering mengulang kata-kata sehingga terlihat gugup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah, penulis merumuskan masalah melalui pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)?
2. Bagaimana konsep keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
2. Untuk mengetahui konsep keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ini adalah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Di harapkan mampu untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai jenis-jenis model pembelajaran yang lebih bervariasi, tsalah satunya pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dan dapat di jadikan sebagai bahan referensi atau pendukung penelitian selanjutnya dalam konteks permasalahan yang sama serta memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya mengenai model *Think Pair Share* (TPS), memberikan tambahan informasi dan pengetahuan terhadap tenaga pendidik agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dengan waktu yang cukup efektif dan efisien.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Memberikan pengetahuan dan informasi yang baru mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik serta dapat dijadikan referensi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

b. Bagi peserta didik

Meningkatkan aktivitas, percaya diri, antusias dan kreativitas peserta didik agar tidak cepat jenuh serta lebih tertarik dan terfokus dalam proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, khususnya pada keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

c. Bagi sekolah

Dapat di jadikan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan mutu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terutama dalam peningkatan keterampilan berbicara peserta didik agar membuat citra sekolah lebih baik lagi.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan serta ilmu baru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan inovasi pembelajaran sebagai calon pendidik terhadap keterampilan berbicara peserta didik, selain itu dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengangkat suatu fenomena atau permasalahan yang di temukan saat di sekolah.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif adalah metode atau model pembelajaran yang dimana peserta didik belajar bersama, saling berbagi pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu ataupun kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik di ajak untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik tidak harus selalu terpusat kepada guru seperti pembelajaran konvensional. Adapun contoh pembelajaran kooperatif seperti *Jigsaw*, *Numbered Heads Together*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make A Match*, *Listening Team*, *Inside-Outside*

Circle, Point Counter Point, The Power Of Two, dan Think-Pair Share. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang penulis pilih yaitu tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ialah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk pola interaksi pada peserta didik serta merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model Pembelajaran ini menekankan peserta didik untuk berkerja sama dalam kelompok saat proses pembelajaran, dalam proses awal model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) guru memberikan sebuah pertanyaan atau masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, kemudian peserta didik di beri kesempatan untuk berfikir secara mandiri (*think*), kemudian guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil atau berpasangan dan diarahkan untuk berdiskusi dan saling berbagi mengenai pendapatnya dengan teman kelompoknya atau pasangannya untuk menjawab pertanyaan guru (*pair*), setelah itu setiap hasil diskusi dari setiap kelompok akan di sampaikan dan berbagi pendapatnya atau informasi kepada kelompok lain di depan kelas di pandu oleh guru (*share*).

2. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara yaitu salah satu aspek keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang sebagai alat untuk berkomunikasi dengan oranglain dan merupakan kemampuan mengucapkan bunyi bahasa dengan baik atau melafalkan kata-kata untuk mengekspresikan sesuatu, menyampaikan informasi, ide serta mengungkapkan pendapat atau gagasan, pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Manfaat keterampilan berbicara dapat meningkatkan percaya diri peserta didik dan tidak terbata-bata atau gugup saat berbicara di depan umum. Karakteristik berbicara kelas tinggi dan kelas rendah di sekolah dasar berbeda, sehingga guru harus mengetahui setiap karakteristik peserta didik, karena kemampuan yang di miliki oleh setiap individu dapat berbeda dan tidak dapat di samakan. Terdapat cara untuk mengukur atau melakukan penilaian pada peserta didik dalam keterampilan berbicara yang memiliki dua aspek yaitu aspek (1) keterampilan, indikatornya: (a) kelancaran berbicara, (b) ekspresi serta aspek (2) kemampuan kognitif, indikatornya: (a) ketepatan pilihan kata (diksi), (b) hubungan antar kalimat, (c) ketepatan struktur kalimat, (d) intonasi membaca kalimat.

G. Sistematika Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya untuk membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Adapun sistematika skripsi yang digunakan penulis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

BAB I dalam skripsi ini memuat 7 point yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

BAB II dalam skripsi ini berisi 3 point yaitu kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian

BAB III dalam skripsi ini berisi 6 point yaitu metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB IV dalam skripsi menyampaikan 2 hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V Simpulan dan Saran

BAB V dalam skripsi ini berisi 2 point yaitu kesimpulan tentang isi skripsi dan saran dari penulis bagi para pembaca.